

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam perkembangannya akan selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnis dan juga meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Dengan jaminan kesejahteraan tersebut, para pemegang saham tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya (Puspaningrum, 2017). Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham (Sanica dan Mahatma, 2017).

Secara umum, tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Haruman, 2012). Naik turunnya nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Nilai perusahaan yang besar merupakan keinginan para pemilik perusahaan karena nilai suatu perusahaan yang tinggi itu menunjukkan besarnya kesejahteraan para investor (Brigham dan Houston, 2010). Meningkatkan nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena hal ini dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham sehingga tujuan perusahaan dapat sesuai dengan harapan perusahaan (Fitriyani, 2017).

Banyak perusahaan yang menjadi berkembang, maka saat itu juga kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan disekitar perusahaan pun dapat

terjadi. Karena itu, muncul kesadaran suatu perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dari berkembangnya perusahaan. Banyak perusahaan yang akhirnya mengembangkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban suatu perusahaan untuk memperbaiki kesenjangan sosial dan juga kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan suatu perusahaan terhadap lingkungan maka image perusahaan menjadi meningkat. Hal ini dapat menarik investor karena perusahaan yang memiliki citra yang baik di mata masyarakat maka loyalitas konsumen akan semakin tinggi yang mana penjualan perusahaan akan membaik yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan (Sholekah dan Venusita, 2014).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan informasi untuk menilai tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan ini tentunya mengindikasikan perusahaan memiliki komitmen dan kemampuan dalam kinerja finansial. Dengan melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR), pasar akan memberikan apresiasi positif kepada perusahaan yang ditunjukkan dengan peningkatan harga saham perusahaan dan peningkatan ini akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat (Endiana, 2019).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan kepedulian perusahaan dengan menyisihkan sebagian dari keuntungan perusahaan (*profit*)

bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang tepat dan profesional (Putri dan Budiyanto, 2018). Praktik CSR dianggap penting oleh perusahaan karena selain berorientasi terhadap laba, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang mereka timbulkan sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan (Dewi, 2014). CSR dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana dengan melakukan aktivitas CSR perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga reputasi perusahaan juga meningkat dimata masyarakat (Rosiliana, et.al., 2014).

Penerapan CSR ini tidak lagi dianggap sebagai *cost*, melainkan sebagai suatu investasi perusahaan (Erni, 2007 dalam Kusumadilaga, 2010). CSR saat ini bukan lagi yang bersifat sukarela, tetapi bersifat wajib dilakukan oleh suatu perusahaan dalam mempertanggung jawabkan kegiatan yang terjadi pada suatu perusahaan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL); (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran; (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan

perundang-undangan. Dengan adanya peraturan ini, perusahaan khususnya perseroaan terbatas yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat.

Sanksi pidana mengenai pelanggaran CSR pun terdapat didalam Undang- Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) Pasal 41 ayat (1) yang menyatakan: “Barangsiapa yang melawan hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/ atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda palingrupiah”. Selanjutnya, Pasal 42 ayat (1) menyatakan: “Barang siapa yang karena kealpaannya melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/ atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama tiga tahun dan denda paling banyak seratus juta rupiah”.

Sektor usaha pertambangan merupakan salah satu sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat banyak perusahaan yang *go public* di sektor pertambangan. Sektor pertambangan dibagi menjadi beberapa sub sektor usaha, antara lain sub sektor tambang batu bara, sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor penggalian tanah/batu dan sub sektor tambang logam dan mineral (www.idx.co.id). Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan Indonesia karena sektor pertambangan masih memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Nasional (cdmione.com). Tetapi, investasi di sektor pertambangan merosot pada periode 2018-2019. Pada kuartal-II 2018 sektor

pertambangan berada pada posisi kedua, dengan sumbangsih 16% terhadap total investasi yakni Rp. 28,2 triliun. Menurut Badan Koordinator Penanaman Modal (BKPM) menjelaskan bahwa realisasi investasi kuartal-II 2019 berdasarkan kacamata sektoral paling kecil diberikan oleh sektor penambangan. Di mana pertambangan menduduki posisi kelima dengan kontribusi 7,5% atau sebanyak Rp. 15,1 triliun dari total investasi (nasional.kontan.co.id).

Pelaksanaan kegiatan di sektor pertambangan dengan memanfaatkan sumber daya alam maka terdapat kasus terkait dengan masalah yang muncul karena dalam melaksanakan kegiatannya kurang memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan disekitar, yaitu PT. Freeport Indonesia salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia yang berlokasi di Papua, yang mulai beroperasi sejak tahun 1969 sampai dengan saat ini tidak lepas dari konflik yang berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik terkait dengan tanah ulayat, pelanggaran adat suku Amungme dan Kamoro, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi. Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Papua menyatakan bahwa telah terjadi perubahan kondisi fisik lingkungan dan sosial yang mempengaruhi masyarakat Papua, terutama suku Amungme dan Kamoro. Kehidupan sosial masyarakat kedua suku itu memburuk karena keberadaan PT. Freeport (Voaindonesia.com, 2017).

Selain itu, dalam sektor pertambangan juga terdapat kasus yang lain, yaitu kasus pencemaran Teluk Buyat, yakni pembuangan tailing ke dasar laut yang mengakibatkan laut menjadi tercemar sehingga tangkapan ikan menjadi

berkurang dan tingkat kesehatan masyarakat disekitar menjadi menurun karena keracunan logam berat akibat beroperasinya PT. Newmon Minahasa Raya (NMR) tidak hanya menjadi masalah nasional saja melainkan menjadi masalah internasional (liputan6.com). Begitu juga dengan konflik yang terjadi akibat pencemaran lingkungan dan masalah sosial terkait dengan operasional PT. Caltex Pasific Indonesia (CPI) dimana masyarakat menuntut kompensasi hingga tingkat DPR pusat terkait dengan dampak negatif operasional perusahaan terhadap kondisi ekonomi, kesehatan dan lingkungan yang semakin buruk (Oktariani dan Mimba, 2014). Jika dilihat dari beberapa kasus tersebut, masalah sosial dan lingkungan yang tidak diatur dengan baik oleh suatu perusahaan akan memberikan dampak yang sangat besar, bahkan tujuan untuk meraih keuntungan akan berbalik menjadi kerugian yang besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholekah dan Venusita (2014) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Suprihhadi (2018) menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Naik turunnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang memaksimalkan nilai perusahaan (Fauzia, 2016). Proses memaksimalkan nilai perusahaan akan berdampak pada munculnya konflik kepentingan para *agen* dan *principal* yang sering disebut *agency*

problem. Seringkali antara agen dan principal itu memiliki tujuan yang berbeda. Agen seringkali mementingkan kepentingannya sendiri dan menyimpang dari tujuan perusahaan yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menjahterakan pemilik perusahaan. Perilaku agen inilah yang berdampak kepada penambahan biaya bagi perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk meminimumkan konflik antara manajer dan pemegang saham atau yang disebut sebagai masalah keagenan yaitu dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut sebagai timbul biaya keagenan. Adanya alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya yaitu dengan adanya kepemilikan saham oleh institusional dan kepemilikan saham oleh manajemen (Dewi dan Abundanti, 2019).

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan (Trisnabudi, 2015). Kepemilikan manajerial mampu berpengaruh positif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja manajer dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi perusahaan dengan memberikan nilai tambah dalam suatu perusahaan, yang dibuktikan dengan meningkatkan harga saham perusahaan (Rivandi, 2018). Dengan adanya kepemilikan suatu manajemen dalam suatu perusahaan maka akan menimbulkan dugaan yang dapat menarik bahwa nilai perusahaan akan

meningkat sebagai akibat dari kepemilikan manajemen yang meningkat pula (Dewi dan Sanica, 2017).

Manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan para pemegang saham. Jika pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang sudah dilakukan oleh manajer akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan laba perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial yang rendah dapat mengakibatkan penyatuan antara kepentingan para pemegang saham dengan manajemen tidak dapat terwujud (Warapsari dan Suaryana, 2016).

Menurut Morck et al. (1989) dalam Syofyaningsih dan Hardiningsih (2011) kepentingan manajer dan pemegang saham dapat disejajarkan bila manajer mempunyai saham perusahaan yang lebih tinggi. Konflik dan permasalahan yang telah terjadi antara manajer dengan investor disebabkan karena adanya pemisahan fungsi dengan pengendalian (Cahyaningdyah dan Ressany, 2012). Penyebab terjadinya konflik berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh suatu perusahaan dalam bentuk laba akan diinvestasikan kembali (Sulistyaningsih, 2010). Dengan kepemilikan saham oleh manajer dapat bertindak sesuai yang diharapkan oleh pemegang saham dan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga nilai perusahaan akan meningkat sehingga kemakmuran para investor juga meningkat. Penelitian

yang dilakukan oleh Susanti dan Mildawati (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajeriala berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Suhermin (2017) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan oleh suatu institusi dapat mengurangi suatu masalah keagenan karena timbulnya konsentrasi kepemilikan yang tinggi dapat mendorong para investor pada posisi yang kuat dalam mengendalikan manajemen secara efektif. Dengan begitu, maka manajemen akan terdorong untuk bertindak sesuai dengan kepentingan para investor. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat pula pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi didalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan dapat meningkat (Nuraina, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriada dan Suardhika (2016) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Redawati (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Zubir (2017) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Angga dan

Wiksuana, 2016). Ukuran perusahaan menggambarkan tinggi rendahnya aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dikatakan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menyediakan jumlah serta kapasitas pada produksi atau jasa. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang menentukan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan membuat harga saham perusahaan meningkat. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan mendapatkan sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan (Rahmawati, 2015).

Ukuran perusahaan dibedakan kedalam beberapa kelompok, yaitu perusahaan yang besar, perusahaan menengah, serta perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan yang besar serta mengalami pertumbuhan secara terus menerus dapat menggambarkan tingkat keuntungan dimasa yang akan datang, kemudahan pembiayaan ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi informasi yang bagus bagi investor (Eko, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nopiayanti dan Darmayanti (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo dan Arie (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan penelitian ini didukung oleh Yahdi dan Sutra (2019).

Saat berinvestasi para investor ataupun calon investor perlu mengumpulkan informasi-informasi sebagai salah satu dasar untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dipasar

modal. Indikator yang digunakan yaitu dengan memperhatikan profitabilitasnya, karena semakin tinggi keuntungan maka semakin tinggi pula *return* yang akan didapatkan oleh investor (Ayem dan Nugroho, 2016).

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas (Hermuningsih, 2012). Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan prospek perusahaan yang baik, maka para investor dapat merespon positif sinyal tersebut, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Profitabilitas yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan diminati oleh para investor. Dengan begitu, profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Mardiyati *et al*, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermuningsih (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiartaha (2017) dan Kusumawati dan Rosady (2018) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo dan Arie (2016) yang menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merujuk penelitian dari Sholekah dan Venusita (2014). Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian

yang sebelumnya yaitu pertama, penelitian ini mengganti variabel leverage dengan variabel profitabilitas. Alasan mengganti variabel leverage karena pada umumnya perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba. Jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, sehingga dapat menghasilkan tanggapan yang baik dari para investor yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya harga saham dari perusahaan. Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan efektif dalam mengelola kekayaan suatu perusahaan dalam memperoleh laba pada setiap tahunnya.

Perbedaan yang kedua, pada penelitian terdahulu nilai perusahaan menggunakan proksi *Tobin's Q*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan nilai perusahaan menggunakan proksi *Price Book Value*. Perbedaan lainnya terletak pada sampel dan juga periode penelitian. Penelitian Sholekah dan Venusita (2014) sampel yang digunakan adalah perusahaan yang high profile yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan, perusahaan pertambangan dipilih untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Karena perusahaan pertambangan dalam kegiatan bisnisnya memanfaatkan sumber daya alam yang dapat berdampak langsung pada lingkungan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan alam yang melimpah, salah

satunya yaitu bahan tambang. Hal ini membuat perusahaan tambang masih menjadi primadona utama bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tambang. Kegiatan bisnis yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam membuat perusahaan tambang wajib untuk melakukan pengungkapan *Corporate social Responsibility*. Dengan adanya *Corporate Social Responsibility* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019)”**.

B. Peurmusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah-masalah yang diteliti hanya pada *Corporate Social Responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan profitabilitas sebagai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan periode 2016-2019.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan jika penelitiannya dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Sebagai bahan untuk pertimbangan bagi para investor dan calon investor dalam melakukan analisis fundamental yang dilakukan untuk mengambil suatu keputusan investasi.
2. Kepada perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan terkait dengan masalah yang berkaitan dengan Corporate Social Responsibility, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, perusahaan, profitabilitas dan nilai perusahaan.
3. Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas terkait dengan isu-isu yang bertema akuntansi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi untuk penelitian mendatang.